

BAB 1V HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukukan di SMP Negeri 1 Nglipar Gunungkidul pada tanggal 24 Agustus 2016. SMP Negeri 1 Nglipar terletak di Provinsi Yogyakarta Kabupaten Gunungkidul dengan alamat Kedungpoh, Nglipar. Gunungkidul. Jumlah siswa kelas VII berjumlah 160 orang. Jumlah responden pada penelitian ini adalah 68 orang dengan rentang umur 12—13 tahun.

SMP Negeri 1 Nglipar Gunungkidul merupakan salah satu sekolah negeri di daerah Kedungpoh dengan akreditasi A. Jumlah seluruh murid 480 anak yang terbagi dalam 3 tingkatan kelas yang masing-masing terdiri atas 5 kelas A, B, C, D dan E. Jumlah tenaga kerja yang ada di SMP Negeri 1 Nglipar ada 42 orang yang meliputi 1 Kepala Sekolah, 2 Wakil Kepala Sekolah bagian kesiswaan dan kurikulum, 8 pegawai tata usaha, 29 Guru PNS, 3 Guru tidak tetap dan 2 Penjaga Sekolah.

Kegiatan proses belajar mengajar sama seperti sekolah pada umumnya sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan dari sekolah. Fasilitas yang ada di SMP Negeri 1 Nglipar Gunungkidul sudah lengkap. SMP Negeri 1 Nglipar Gunungkidul memiliki perpustakaan yang diakses secara bebas oleh siswa. Selain itu SMP Negeri 1 Nglipar Gunungkidul juga sudah memiliki kantin sekolah. Selama ini siswa lebih sering jajan di kantin atau pedagang keliling yang berjualan di depan sekolah. Kegiatan ekstrakurikuler yang ada di SMP Negeri 1 Nglipar Gunungkidul antara lain adalah sepak bola, tenis meja, tonti, basket, volly dan karate. Pramuka adalah kegiatan ekstrakurikuler yang wajib diikuti anak kelas VII dan VIII di SMP Negeri 1 Nglipar Gunungkidul.

Fasilitas yang ada dalam sekolah tersebut yaitu ruang kelas yang berjumlah 15, ruang kepala sekolah berjumlah 1, ruang guru berjumlah 1, ruang tata usaha berjumlah 1, ruang UKS berjumlah 1, ruang perpustakaan berjumlah 1, ruang musik berjumlah 1, ruang batik berjumlah 1, ruang

bimbingan konseling berjumlah 1, ruang olahraga berjumlah 1. Musola, ruang koprasia berjumlah 1, kantin berjumlah 2, ruang Lap IPA berjumlah 1, ruang Lab komputer berjumlah 1, ruang Lab Bahasa Indonesia berjumlah 1, Dapur berjumlah 1, Gudang berjumlah 1 dengan total ruangan yaitu 33 ruangan.

2. Karakteristik Responden Penelitian

Responden dalam penelitian ini berjumlah 68 siswa usia remaja awal yang duduk di bangku kelas VII sesuai dengan kriteria peneliti ditetapkan. Karakteristik responden dalam penelitian ini meliputi jenis kelamin, peran orang tua, pengetahuan gizi, tingkat ekonomi keluarga, pemilihan arti makanan/kesukaan. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan didapatkan gambaran karakteristik responden sebagai berikut:

Tabel 7. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Remaja Awal kelas VII yang ada di SMP Negeri 1 Nglipar Gunungkidul Yogyakarta

Karakteristik Responden	Frekuensi	Persentase (%)
Jenis kelamin		
Laki-laki	28	41,2
Perempuan	40	58,8
Pengetahuan gizi		
Tidak Tahu	-	-
Tahu	68	100
Peran Orang tua		
Tidak Ada	4	5,9
Ada	64	94,1
Pemilihan arti makanan/Kesukaan		
Tidak Suka	8	11,8
Suka	60	88,2
Tingkat ekonomi		
< Rp. 1.237.700 per bulan	52	76,5
≥ Rp. 1.237.700 per bulan	16	23,5
Total	68	100

Sumber: Data Primer (2016)

Berdasarkan Tabel 7, menunjukkan bahwa dari 68 siswa yang diambil sebagai subjek penelitian di SMP Negeri 1 Nglipar Gunungkidul terbanyak adalah jenis kelamin perempuan yaitu 40 siswa (58,8%). Pengetahuan gizi 100% mereka mengetahui. Adanya Peran orang tua terbanyak yaitu 64 siswa (94,1%). Pemilihan arti makanan/kesukaan terbanyak yaitu 60 siswa (88,2%) dan tingkan ekonomi keluarga terbanyak yaitu 52 siswa (76,5%).

3. Analisa Univariat

a. Gambaran Peran Teman Sebaya

Hasil pengukuran peran teman sebaya di SMP Negeri 1 Nglipar Gunungkidul disajikan pada tabel berikut:

Tabel 8. Distribusi Frekuensi Peran Teman Sebaya di SMP Negeri 1 Nglipar Gunungkidul Tahun 2016

Peran Teman Sebaya	Frekuensi	Persentase (%)
Negatif	20	29,4
Positif	48	70,6
Total	68	100

Sumber : Data Primer 2016

Berdasarkan Tabel 8. Menunjukkan bahwa dari 68 siswa di SMP Negeri 1 Nglipar Gunungkidul Yogyakarta, paling terdapat 48 (70,6%) responden memiliki peran teman sebaya yang positif.

b. Gambaran Perilaku Konsumsi Buah dan Sayur

Konsumsi buah dan sayur dalam penelitian ini di kategorikan menjadi tiga yaitu kurang, cukup dan baik, dikatakan kurang jika mengonsumsi buah dan sayur < 2 kali dalam sehari, dikatakan cukup jika mengonsumsi buah dan sayur 2 kali dalam sehari, dikatakan baik jika mengonsumsi buah dan sayur > 2 kali dalam sehari. Konsumsi buah dan sayur didapatkan dengan cara wawancara menggunakan metode *Food Frequency Questionnaire*. Gambaran perilaku konsumsi buah dan sayur pada remaja awal di SMP Negeri 1 Nglipar Gunung Kidul Yogyakarta dapat dilihat pada tabel 9 berikut ini.

Tabel 9. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Perilaku Konsumsi Buah dan Sayur Siswa SMP Negeri 1 Nglipar Gunungkidul Yogyakarta Tahun 2016

Perilaku Konsumsi Buah dan Sayur	Frekuensi	Persentase (%)
Kurang	19	27,9
Cukup	6	8,8
Baik	43	63,2
Total	68	100

Sumber : Data Primer 2016

Berdasarkan tabel 9, menunjukkan bahwa dari 68 siswa di SMP Negeri 1 Nglipar Gunungkidul, sebagian besar memiliki perilaku konsumsi buah dan sayur yang baik yaitu sebanyak 43 orang (63,2%).

4. Analisis Bivariat

Tabulasi silang dan hasil uji statistik *Kendall's Tau* hubungan peran teman sebaya dengan perilaku konsumsi buah dan sayur pada remaja awal di SMP Negeri 1 Nglipar Gunungkidul Yogyakarta disajikan pada tabel berikut:

Tabel 10. Tabulasi Silang dan Uji Statistik Hubungan Peran Teman Sebaya dengan Perilaku Konsumsi Buah dan Sayur Pada Remaja Awal di SMP Negeri 1 Nglipar Gunungkidul

Perilaku Konsumsi Buah dan sayur	Peran Teman Sebaya						τ	$p - value$
	Negatif		Positif		Total			
	F	%	F	%	F	%		
Kurang	14	20,6	5	7,4	19	27,9	0,593	0,000
Cukup	2	2,9	4	5,9	6	8,8		
Baik	4	5,9	39	57,4	43	63,2		
Total	20	29,4	48	70,6	68	100		

Sumber : Data Primer 2016

Berdasarkan Tabel 10 dapat disimpulkan bahwa dari total 68 responden, responden dengan peran teman sebaya positif lebih banyak melakukan perilaku konsumsi buah dan sayur baik sebanyak 39 orang (57,4%). Responden dengan peran teman sebaya negatif lebih banyak melakukan perilaku konsumsi buah dan sayur kurang sebanyak 14 orang (20,6%). Responden dengan peran teman sebaya positif lebih banyak melakukan perilaku konsumsi buah dan sayur cukup sebanyak 4 orang (5,9%).

Berdasarkan hasil uji statistik menggunakan *Kendall Tau* diketahui bahwa nilai $p-value$ sebesar 0,000 dengan tingkat signifikan sebesar $p < 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara peran teman sebaya dengan perilaku konsumsi buah dan sayur pada remaja awal di SMP Negeri 1 Nglipar Gunungkidul Yogyakarta. Nilai koefisien kolerasi sebesar 0,593 menunjukkan keeratan hubungan peran teman sebaya dengan perilaku konsumsi buah dan sayur di SMP Negeri 1 Nglipar Gunungkidul Yogyakarta adalah sedang karena terletak pada rentang koefisien kolerasi 0,40—0,599.

B. Pembahasan

1. Peran Teman Sebaya di SMP Negeri 1 Nglipar Gunungkidul Yogyakarta

Berdasarkan Tabel 8 didapatkan hasil sebagian besar siswa memiliki peran teman sebaya yang positif yaitu sebanyak 48 orang (70,4%). Hal ini sejalan dengan penelitian Saifah (2011) Hubungan Peran Keluarga, Guru, Teman Sebaya Dan Media Massa Dengan Perilaku Gizi Anak Usia Sekolah Dasar Di Wilayah Kerja Puskesmas Mabelopura Kota Palu. Hasil penelitian menunjukkan rata-rata peran teman sebaya bersifat positif terhadap perilaku gizi anak usia sekolah pada analisis univariat. Berdasarkan data karakteristik responden pada penelitian ini, jenis kelamin perempuan lebih banyak yaitu 40 orang (58,8%) dari pada jenis kelamin laki-laki. Menurut Depkes (2008), jenis kelamin adalah perbedaan seks yang didapat sejak lahir yang dapat dibedakan antara laki-laki dan perempuan. Jenis kelamin menentukan besar kecilnya kebutuhan gizi bagi seseorang karena pertumbuhan dan perkembangan individu sangat berbeda antara laki-laki dan perempuan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Farida (2010) yang mendapatkan hasil yaitu responden terbanyak berjenis kelamin perempuan sebesar (50,2%).

Masa remaja awal usia 12—15 tahun memiliki ciri khas lebih dekat dengan teman sebayanya. Pengaruh dari teman sebaya paling kuat di saat remaja awal, biasanya memuncak di usia 12—13 tahun serta menurun selama masa pertengahan dan akhir, seiring membaiknya hubungan remaja dengan orang tua (Papalia, Olds & Feldman, 2009). Teman sebaya di sekolah dapat membentuk pola makan anak. Peran teman sebaya sebagai motivator dalam membentuk perilaku makan remaja yang sehat dan yang tidak sehat (Sulistyoningsih, 2011).

Perilaku seorang remaja mulai banyak dipengaruhi oleh teman, termasuk perilaku konsumsi makanan. Mereka mulai sering menghabiskan waktu dengan teman dan cenderung berusaha untuk diterima oleh teman. Remaja berusaha keras untuk bisa sama dengan teman—teman mereka dalam *peer group* dengan mengadopsi preferensi makanan dan membuat pilihan makanan berdasarkan pengaruh teman sebayanya (Brown, 2005).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Viarni (2013), yang berjudul Praktek Konsumsi Makanan Jajanan Pada Siswa Di SMP Negeri 4 Tasikmalaya Tahun 2013. Penelitian tersebut menunjukkan sebagian besar siswa terpengaruh peranan teman sebaya yaitu sebanyak 54 siswa (61,4%) sedangkan siswa yang tidak terpengaruh peranan teman sebaya yaitu sebanyak 34 siswa (38,6%). Menurut Edelman & Mandle (2010), hubungan paling kuat yang berkembang di luar keluarga anak usia sekolah adalah teman sebaya, baik yang ada di lingkungan tempat tinggal atau di sekolah. Tindakan kelompok teman adalah sebuah sistem sosial baru yang membuat pengaruh pada kehidupan anak.

2. Perilaku Konsumsi Buah dan Sayur di SMP Negeri 1 Nglipar Gunungkidul Yogyakarta

Perilaku konsumsi buah dan sayur adalah suatu kegiatan atau aktivitas individu untuk memenuhi kebutuhan akan buah dan sayur agar terpenuhinya kecukupan gizi. Kecukupan konsumsi buah dan sayur dihitung berdasarkan frekuensi rata-rata dan porsi asupan buah dan sayur dalam sehari selama seminggu (Depkes, 2008). Di Indonesia, prevelensi konsumsi buah dan sayur menurut Riskesdas tahun 2013 sebesar 93,5%.

Berdasarkan hasil penelitian di SMP Negeri 1 Nglipar Gunungkidul Yogyakarta, didapatkan hasil bahwa paling banyak perilaku konsumsi buah dan sayur baik yaitu 43 orang (63,2%). Hasil berbeda ditemukan dalam penelitian Nurlidyawati (2015), yang mendapatkan hasil prevalensi siswa yang perilaku konsumsi buah dan sayur kurang sebesar (82,4%). Hal ini dapat terjadi karena perbedaan wilayah penelitian pada Nurlidyawati (2015), berada di kota sedangkan pada penelitian ini berada di desa dimana mayoritas penduduknya bercocok tanam dan berkebun.

Berdasarkan hasil penelitian dan studi pendahuluan dengan wawancara kepada 20 siswa yang dipilih secara acak didapatkan hasil yang berbeda yaitu perilaku konsumsi buah dan sayur siswa kurang buah 60% dan kurang sayur 75% dan kecenderungan perilaku konsumsi buah dan sayur 60% dipengaruhi oleh teman sebaya di SMP Negeri 1 Nglipar Gunungkidul Yogyakarta.

Perbedaan antara hasil dan studi pendahuluan ini dapat terjadi karena responden yang berbeda, saat penelitian adalah siswa kelas VII yang baru saja masuk SMP sedangkan pada saat studi pendahuluan adalah siswa kelas VII yang saat ini sudah naik kelas VIII SMP. Hal ini juga dapat terjadi karena perbedaan jumlah sampel saat studi pendahuluan hanya 20 siswa dan saat penelitian ini 68 siswa.

Hasil penelitian ini, berdasarkan karakteristik responden, tingkat ekonomi terbanyak kurang dari UMR Rp. 1.237.700 perbulan sebanyak 52 orang (76,5%) diperoleh dari pendapatan orang tua perbulan. Walaupun tingkat ekonomi keluarga kurang dari UMR Rp. 1.237.700 perilaku konsumsi buah dan sayur pada siswa SMP Negeri 1 Nglipar Gunungkidul baik. Hal ini diduga karena harga sayuran yang lebih terjangkau di kalangan masyarakat desa dan mudahnya memperoleh buah karena masyarakat desa cenderung lebih banyak yang bercocok tanaman dan berkebun di pekarangan rumahnya. Hal ini sejalan dengan penelitian Attorp (2014) dalam Mohammad dan Madanijah (2015) yang menemukan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara pendapatan orang tua dengan konsumsi sayur. Hal ini berarti bahwa, pendapatan yang meningkat maka pengeluaran untuk konsumsi buah akan meningkat, sebaliknya konsumsi sayuran tidak berpengaruh terhadap pendapatan karena harga sayuran yang lebih relatif terjangkau di kalangan masyarakat dengan ekonomi miskin maupun kaya.

Di Indonesia, konsumsi buah dan sayur yang dianjurkan terdapat dalam Tumpeng Gizi Seimbang. Dalam Tumpeng Gizi Seimbang dianjurkan untuk mengonsumsi buah sebanyak 2—3 porsi dalam sehari dan untuk sayuran dianjurkan mengonsumsi 3—5 porsi dalam sehari (Kemenkes RI, 2014). Buah-buahan dan sayuran segar mengandung enzim aktif yang dapat mempercepat reaksi-reaksi kimia di dalam tubuh. Dalam sayuran dan buah terdapat dua jenis serat yang bermanfaat bagi kesehatan pencernaan usus, yaitu serat larut air dan tidak larut air. Serat larut air dapat memperbaiki performa *mikroflora* usus sehingga jumlah bakteri baik dapat tumbuh dengan

sempurna, sedangkan serat tidak larut air akan menghambat pertumbuhan bakteri jahat sebagai pencetus berbagai macam penyakit (Khomsan, 2008).

Perilaku makan seorang remaja cenderung mudah terpengaruh oleh lingkungan pergaulannya seperti keluarga, sekolah dan teman sebaya (*peer group*) sehingga dapat mempengaruhi kebiasaan makan, termasuk jenis makanan yang dikonsumsi (Wulansari, 2009). Perilaku konsumsi buah dan sayur juga dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, berdasarkan data karakteristik responden pada penelitian ini, pengetahuan gizi mayoritas mereka tahu sebanyak 68 orang (100%) mereka mengetahui tentang gizi dari mata pelajaran di sekolah dan keterpaparan media massa. Hal ini sejalan dengan penelitian Farisa (2012) bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan keterpaparan media massa p-value 0,01 dengan nilai Odds ratio sebesar 5, yang berarti responden yang tidak pernah terpapar media beresiko 5 kali memiliki pengetahuan yang kurang mengenai buah dan sayur dibandingkan yang pernah terpapar media. Pengetahuan gizi menjadi landasan dalam menentukan konsumsi pangan individu, selain itu pengetahuan gizi dapat meningkatkan kemampuan seseorang dalam menerapkan pengetahuan gizinya dalam memilih maupun mengolah bahan makanan sehingga kebutuhan gizinya tercukupi (Khomsan, 2009).

Berdasarkan data karakteristik responden pada penelitian ini peran orang tua sebanyak 64 orang (94,1%). Menurut Khomsan (2003) orang tua memiliki pengaruh yang sangat besar dalam sikap tentang makanan, pemilihan makanan dan pola makan, tetapi ketika sudah menginjak masa remaja mereka menunjukkan kemandirian. Remaja dan orang dewasa lebih banyak menghabiskan waktu di luar rumah. Oleh karena itu pengaruh keluarga terhadap perilaku makan mulai berkurang.

Hasil penelitian data karakteristik responden, pemilihan arti makanan/kesukaan yang suka dengan buah dan sayur sebanyak 60 orang (88,2%). Menurut Suhardjo (2006) kesukaan terhadap makanan mempunyai pengaruh terhadap pemilihan makanan dan arti makanan bagi individu tersebut. Selain itu, rendahnya perilaku konsumsi buah dan sayur akan

merugikan bagi tubuh karena buah dan sayur merupakan sumber karbohidrat kompleks yang mengenyangkan. Walaupun memiliki kandungan kalori yang rendah, konsumsi buah dan sayuran memberi kepuasan bagi tubuh karena kekayaan nutrisi yang dimilikinya (Lingga, 2012).

3. Hubungan Peran Teman Sebaya dengan Perilaku Konsumsi Buah dan Sayur pada Remaja Awal di SMP Negeri 1 Nglipar Gunungkidul Yogyakarta

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008), peran adalah tindakan yang dilakukan seorang atau sekelompok orang dalam suatu peristiwa atau bagian yang dimainkan seseorang dalam suatu peristiwa. Teman sebaya adalah anak-anak atau remaja yang memiliki usia atau tingkat kematangan yang kurang lebih sama (Santrock, 2007). Berdasarkan hasil penelitian dengan 68 siswa di SMP Negeri 1 Nglipar Gunungkidul, diketahui peran teman sebaya terbanyak positif dengan perilaku konsumsi buah dan sayur baik 39 orang (57,4%). Berdasarkan uji statistik menggunakan *Kendall's Tau*, diketahui bahwa nilai *p-value* sebesar 0,000 dengan tingkat signifikan sebesar $p < 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara peran teman sebaya dengan perilaku konsumsi buah dan sayur pada remaja awal di SMP Negeri 1 Nglipar Gunungkidul Yogyakarta. Berdasarkan hasil analisis koefisien korelasi yang dilakukan untuk mencari keeratan hubungan antara peran teman sebaya dengan perilaku konsumsi buah dan sayur pada remaja awal diperoleh hasil nilai *koefisien kontingensi* sebesar 0,593. Berdasarkan interpretasi nilai *koefisien kontingensi* menurut Sugiyono (2013) angka ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang sedang antara peran teman sebaya dengan perilaku konsumsi buah dan sayur pada remaja awal. Kekuatan hubungan dalam kategori sedang yaitu $r = 0,593$ berada pada interval 0,40—0,599.

Ada beberapa peranan teman sebaya yaitu peran sebagai sumber informasi, peran sebagai sumber kognitif, dan peran sebagai sumber emosional (Santrock, 2007). Dalam penelitian ini peran teman sebaya di SMP Negeri 1 Nglipar Gunungkidul Yogyakarta peran teman sebaya yang paling

dominan adalah peran teman sebaya dalam memberikan informasi. Hal ini sejalan dengan teori Santrock (2007), salah satu fungsi terpenting dari teman sebaya adalah sebagai sumber informasi mengenai dunia di luar keluarga. Remaja memperoleh umpan balik mengenai kemampuannya dari teman-teman sebayanya dan remaja mempelajari bahwa apa yang mereka lakukan itu lebih baik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa siswa dengan peran teman sebaya negatif cenderung berperilaku konsumsi buah dan sayurnya kurang namun siswa dengan peran teman sebaya positif memiliki kecenderungan untuk berperilaku konsumsi buah dan sayur baik, dan untuk siswa yang berperilaku konsumsi buah dan sayurnya cukup juga memiliki peran teman sebaya yang positif.

Remaja yang berpersepsi positif terhadap teman sebayanya, memandang bahwa teman sebaya sebagai tempat memperoleh informasi yang tidak didapatkan di dalam keluarga, tempat menambah kemampuan dan menjadi tempat kedua setelah keluarga untuk mengarahkan dirinya menuju kepada perilaku yang baik, serta memberikan masukan/koreksi terhadap kekurangan yang dimilikinya yang tentu saja akan membawa dampak baik bagi remaja yang bersangkutan. Sebaliknya, remaja yang berpersepsi negatif terhadap teman-teman sebayanya, maka remaja melihat bahwa kelompok teman sebaya adalah sebagai kompensasi atas kekurangan yang dimilikinya atau sebagai ajang balas dendam terhadap lingkungan yang menolak atau memenuhi dirinya. Remaja yang merasa frustrasi karena ketidakmampuannya menghadapi kekurangan dan penolakan dari lingkungan/merasa dikucilkan secara spontan saling bersimpati dan tarik-menarik, kemudian berkelompok untuk mendapatkan dukungan moral, dan memuaskan segenap kebutuhannya (Kartono, 2006).

Perilaku konsumsi buah dan sayur adalah suatu kegiatan atau aktivitas individu untuk memenuhi kebutuhan akan buah dan sayur agar tercukupi kebutuhan gizi. Kecukupan buah dan sayur dihitung berdasarkan frekuensi rata-rata dan porsi asupan buah dan sayur dalam sehari selama seminggu (Depkes, 2008). Hasil penelitian ini sejalan dengan teori yang dikemukakan

oleh Brown (2005), perilaku seorang remaja mulai banyak dipengaruhi oleh teman, termasuk perilaku konsumsi makanan. Mereka mulai sering menghabiskan waktu dengan teman dan cenderung berusaha untuk diterima oleh teman. Remaja berusaha keras untuk bisa sama dengan teman-teman mereka dalam *peer group* dengan megadopsi preferensi makanan dan membuat pilihan makanan berdasarkan pengaruh teman sebayanya. Kelompok sebaya mulai berpengaruh pada gaya hidup, kebiasaan dan gaya bicara serta standar bentuk perilaku dan penampilan (Saifah, 2011). Teman sebaya di sekolah dapat membentuk pola makan anak. Peran teman sebaya sebagai motivator dalam membentuk perilaku makan remaja yang sehat dan yang tidak sehat (Sulistyoningsih, 2011).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Viarni (2013), yang berjudul Praktek Konsumsi Makanan Jajanan Pada Siswa Di SMP Negeri 4 Tasikmalaya Tahun 2013. Penelitian tersebut menunjukkan sebagian besar siswa terpengaruh peranan teman sebaya yaitu sebanyak 54 siswa (61,4%) sedangkan siswa yang tidak terpengaruh peranan teman sebaya yaitu sebanyak 34 siswa (38,6%). Siswa yang memiliki praktek konsumsi makanan jajanan dengan kategori sering ternyata lebih banyak terdapat pada siswa dengan peranan teman sebaya dengan kategori terpengaruh (86,5%) dibandingkan dengan peranan teman sebaya dengan kategori tidak terpengaruh (80,4%). Hasil analisis dengan menggunakan uji *chi-square* diperoleh nilai *p-value* = 0,031 artinya ada hubungan antara peranan teman sebaya dengan praktek konsumsi makanan jajanan.

Hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Farisa (2012) yang berjudul Hubungan Sikap, Pengetahuan, Ketersediaan dan Keterpaparan Media Massa dengan Konsumsi Buah dan Sayur pada siswa SMPN 8 Depok Tahun 2012. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara contoh teman sebaya nilai *p-value* 0,0565 (OR 0,7-2,5) sedangkan untuk dukungan teman sebaya *p-value* 0,0447 (OR 1,3) Sehingga dapat dikatakan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara contoh dari teman sebaya dan dukungan

teman sebaya dengan konsumsi buah dan sayur. Hasil penelitian berbeda karena perbedaan wilayah pada penelitian, Farisa (2012) berada pada wilayah kota dimana mayoritas penduduknya memiliki gaya hidup yang lebih modern dibandingkan dengan wilayah pedesaan. Hal ini diduga karena harga sayuran yang lebih terjangkau dikalangan masyarakat desa dan mudahnya memperoleh buah karena masyarakat desa cenderung lebih banyak yang bercocok tanaman dan berkebun di pekarangan rumah.

Penelitian lain oleh Saifah (2011) Hubungan Peran Keluarga, Guru, Teman Sebaya Dan Media Massa Dengan Perilaku Gizi Anak Usia Sekolah Dasar Di Wilayah Kerja Puskesmas Mabelopura Kota Palu. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan rata-rata peran teman sebaya bersifat positif terhadap perilaku gizi anak usia sekolah pada analisis univariat. Analisis bivariat *p-value* 0,027 tidak menunjukkan adanya hubungan bermakna antara peran teman sebaya dengan perilaku gizi anak usia sekolah dasar ($p > 0,05$). Hal ini berarti teman sebaya belum memberi pengaruh positif atau negatif secara bermakna pada anak usia sekolah terkait perilaku gizi. Peran teman sebaya yang baik tidak berpengaruh pada responden dalam mengaplikasikan prinsip gizi seimbang.

Peran teman sebaya negatif cenderung berperilaku konsumsi buah dan sayuranya kurang namun siswa dengan peran teman sebaya positif memiliki kecenderungan untuk berperilaku konsumsi buah dan sayur baik. Pada remaja awal terjadi pertumbuhan fisik yang cepat serta didominasi oleh respon diri dari perubahan pubertas (Paradede, 2008). Remaja awal memiliki ciri khas dalam perkembangan psikososial yaitu dekat dengan teman sebayanya (Monks, 2009). Pengaruh dari teman sebaya paling kuat di saat remaja awal, biasanya memuncak di usia 12—13 tahun serta menurun selama masa pertengahan dan akhir, seiring membaiknya hubungan remaja dengan orang tua (Papalia, Olds & Feldman, 2009). Dimasa ini terjadi perkembangan kognitif yang didominasi oleh konsentrasi dalam berfikir, ego, dan dorongan perilaku (Brown, 2005).

C. Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan dalam penelitian ini antara lain:

1. Suasana kelas yang ramai dan gaduh karena banyak siswa yang sudah selesai mengisi kuesioner, sehingga peneliti harus lebih menguasai kelas agar lebih kondusif supaya tidak mengganggu siswa lain yang belum selesai dalam mengisi kuesioner.
2. Penggunaan FFQ dalam pengumpulan data untuk konsumsi buah dan sayur yang memerlukan daya ingat siswa ketika mengonsumsi buah dan sayur dalam frekuensi per hari, per minggu, sehingga siswa bisa saja lupa dengan makanan yang dikonsumsi. Selain itu, FFQ hanya menggunakan pola konsumsi buah dan sayur siswa secara semi kuantitatif yang hanya dapat dilihat frekuensi konsumsi per hari, per minggu.

PERPUSTAKAAN
STIKES JENDERAL ACHMAD YAN
YOGYAKARTA